

**PERILAKU KOMUNIKASI PENDERITA FOMO SEBAGAI BENTUK
ADIKSI MEDIA SOSIAL PADA REMAJA DESA BLANG SIGUCI
KECAMATAN IDI TUNONG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

THALIYAH
NIM : 3012018056

Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024 M/ 1445 H

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Komunikasi Dan
Penyiaran Islam

Pada Hari /Tanggal :

Jumat, 12 Februari 2024 M
02 Syaban 1445 H

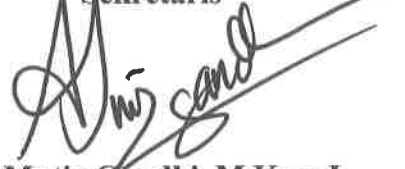
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



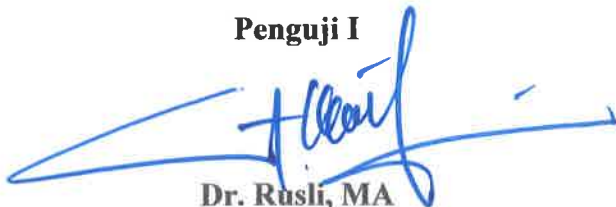
Dr. Zulkarnain, MA
NIP. 19749513 201101 1 001

Sekretaris



Al-Mutia Gandhi, M.Kom.I
NIP. 19880203 201903 2 006

Penguji I



Dr. Rusli, MA
NIP.19800318 200901 1 004

Penguji II



Dedi Surya, M.Psi
NIP. 19910717 201801 1 001

MENGETAHUI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thaliyah
Nim : 3012018056
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab Dan Dakwah / Komunikasi Dan
Penyiaran Islam
Alamat : Dsn. , Desa Blang Siguci, Kec.Idi Tunong, Kab.
Aceh Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Perilaku Komunikasi Penderita *FoMO* Sebagai Bentuk Adiksi Media Sosial Pada Remaja Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong.”** adalah benar hasil karya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Langsa, Januari 2024
Yang membuat pernyataan




THALIYAH

NIM 3012018056

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepangkuan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa keselamatan dan kedamaian di muka bumi ini. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S-1 pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Skripsi ini merupakan laporan mengenai “Perilaku Komunikasi Penderita Fomo Sebagai Bentuk Adiksi Media Sosial Pada Remaja Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong.”

Penulis menyadari bahwa keseluruhan skripsi ini masih mempunyai kekurangan dan kelemahan disebabkan oleh kurang dan terbatasnya pengetahuan serta pengalaman, oleh karena itu penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda dan ibunda yang telah mendoakan, mengasuh dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang.
2. Kepada yang terhormat Bapak Rektor IAIN Langsa Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA.

3. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
4. Bapak Zulkarnain, S.Ag., Ma Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Langsa sekaligus pembimbing penulis.
5. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Al-Mutia Gandhi, M.Kom.I selaku dosen pembimbing ke-II yang telah membimbing dan memberikan banyak arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Langsa yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan, beserta seluruh staf dan pegawai Institut Agama Islam Negeri Langsa atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.

Dengan ketulusan hati semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Langsa, Januari 2024
Penulis

THALIYAH

ABSTRAK

Thaliyah, 2024, “Perilaku Komunikasi Penderita FoMO Sebagai Bentuk Adiksi Media Sosial Pada Remaja Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong.” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Studi ini hendak mendeskripsikan mengenai perilaku komunikasi penderita FoMO sebagai bentuk adiksi media sosial pada remaja di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong. Di era perkembangan informasi dan digitalisasi saat ini, secara tidak langsung kita lebih sering menggunakan media sosial karena kebutuhan akan komunikasi yang difasilitasi dengan fitur-fitur menggiurkan yang dapat diakses dalam hitungan detik sehingga banyak remaja yang terindikasi sindrom FoMO dan mempengaruhi perilaku komunikasi remaja.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik, teori ini membantu peneliti memahami bagaimana remaja penderita FoMO membentuk identitas dan berinteraksi melalui media sosial, serta bagaimana dampak dari interaksi ini mempengaruhi komunikasi mereka di dunia nyata. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dihasilkan dari penelitian lapangan menjadi sumber data primer dan sekunder. Dalam memperoleh dan mengumpulkan data langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan proses observasi, wawancara serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa perilaku komunikasi remaja penderita FoMO di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong diantaranya kecenderungan Remaja Desa Blang Siguci dalam penggunaan media sosial sehingga remaja di Desa Blang Siguci cenderung nyaman melakukan komunikasi virtual, remaja di Desa Blang Siguci menggunakan media sosial untuk membentuk dan menampilkan identitas diri dan menggunakan media sosial sebagai sarana Interaksi hingga memperluas relasi dan kurangnya komunikasi di dunia nyata. Faktor munculnya FoMO pada remaja di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong muncul karena pengaruh dari interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat atau masyarakat dengan individu. Beberapa dampak dari perilaku FoMO diantaranya: kecenderungan berlebihan dalam pengekspresian diri di media sosial, mengharuskan diri membuka media sosial walau tidak memiliki kepentingan dan ketakutan ketinggalan informasi.

Kata Kunci : *Fear of Missing Out (FoMO)*, Media Sosial, Komunikasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SAMPUL DEPAN

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN i

KATA PENGANTAR..... ii

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 4

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian..... 5

E. Manfaat Penelitian 5

F. Penjelasan Istilah 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....

A. Kerangka Teoritis 9

1. Perilaku Komunikasi 9

2. Jenis-Jenis Pola dalam Perilaku Komunikasi..... 10

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Komunikasi..... 13

4. Pengertian *Fear Of Missing Out* 14

5. Aspek-Aspek *Fear Of Missing Out*..... 16

6. Adiksi Media Sosial 18

7. Dampak Media Sosial 20

B. Penelitian yang Relevan..... 21

C. Kerangka Pemikiran..... 25

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Tempat dan Jadwal Penelitian	32
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	
A. Sejarah Singkat Desa Blang Siguci.....	38
B. Kondisi Remaja di Desa Blang Siguci	39
C. perilaku komunikasi penderita <i>Fear Of Missing Out</i> (FOMO) sebagai bentuk adiksi media sosial pada remaja Desa Blang Siguci	40
D. Dampak perilaku <i>Fear Of Missing Out</i> (FOMO) sebagai bentuk adiksi media sosial pada remaja Desa Blang Siguci	55
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR KEPUSTAKAAN	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Jadwal Penelitian	32
Tabel 3.1 Tabel Wilayah Desa Blang Siguci	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Komunikasi Aristoteles	11
Gambar 2.2 Formula Laswell	11
Gambar 2.3 Model Matematikal Shanon dan Weaver	12
Gambar 2.4 Model Sirkuler Osgood dan Schramm	13
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di era perkembangan informasi dan digitalisasi saat ini, secara tidak langsung kita lebih sering menggunakan media sosial karena kebutuhan akan komunikasi yang difasilitasi dengan fitur-fitur yang dapat diakses dalam hitungan detik. Media sosial menjadi salah satu media komunikasi yang paling banyak digunakan saat ini dan kalangan remaja menjadi pengguna terbesar di Indonesia. Salah satu alasan remaja menjadi mayoritas pengguna media sosial adalah karena mereka lahir dan tumbuh di era digitalisasi dan informasi yang sedang berkembang pesat.¹Selain memberikan manfaat, durasi waktu yang digunakan lebih lama untuk mengakses media sosial akan berdampak tidak baik bagi penggunanya yakni berdampak negatif terhadap psikologis remaja, khususnya menghasilkan pola perilaku bermasalah, seperti penggunaan media sosial yang berlebihan atau disebut dengan kecanduan media sosial.²

Kecanduan media sosial merupakan suatu gangguan perilaku dalam penggunaan media sosial. Media sosial atau dikenal sebagai situs jejaring sosial, memudahkan pengguna dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat membentuk ikatan sosial secara virtual, selain itu juga dapat mempresentasikan dirinya secara berlebihan dan mengarah kepada kecenderungan untuk terus

¹ Siddiqui, S., & Singh, T. (2016). Media sosial its impact with positive and negative aspects.

²Al-Menayes, J. (2016). The fear of missing out scale: validation of the Arabic version and correlation with media sosial addiction. *International Journal of Applied Psychology*, 6(2), 41-46. doi: 10.5923/j.ijap.20160602.04

menerus menggunakan media sosial.³ Selain itu, lamanya seseorang dalam mengakses media sosial menjadi salah satu faktor pemicu *Fear of Missing Out* (FOMO). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial adalah salah satu faktor seseorang dapat mengalami *fear of missing out*.

Durasi waktu yang digunakan lebih lama untuk mengakses media sosial akan berdampak tidak baik bagi penggunanya. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsoedin, Bidjuni, dan Wowiling (2015) menemukan bahwa remaja yang menggunakan waktu lebih lama untuk mengakses media sosial dapat menyebabkan insomnia, mulai dari insomnia ringan bahkan sampai pada level insomnia berat. Sehingga penggunaan internet dan media sosial yang sebenarnya baik, dan mempermudah berbagai keperluan individu, namun dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang disebut dengan kecanduan media sosial, jika penggunaan media sosial ini sangat intensif.⁴ Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia yang mengungkapkan bahwa 35 siswa (48,6%) dari 72 siswa tingkat menengah atas mengalami kecanduan media sosial tinggi.⁵ Hasil penelitian Swastika dan Lukitaningsih (2015) menemukan bahwa siswa hampir lebih dari 4 kali membagikan foto di akun media sosialnya dalam sehari. Selain itu siswa juga menghabiskan hampir 3

³Eijnden, R. J. J. M. V. D., Lemmens, J.S., & Valkenburg, P. M.(2016). The media socialdisorder scale. *Computers inHuman Behavior*. 61, 478-487.doi: 10.1016/j.chb.2016.03.038.

⁴WydiaKhristiantyPutrinySyamsoedin,HendroBidjuni, & FerdinandWowiling, (2015). Bungan DurasiPenggunaan Media SosialDenganKejadian Insomnia Pada Remaja Di SMA Negeri 9 Manado. *ejournalkeperawatan (e-Kp)* Volume 3, Nomor 1.

⁵Aprilia, et all. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal Of Nursing Care*, Vol.3, No.1.

jam dalam sehari untuk mengakses media social.⁶ Hasil survei Global Web Index (2018) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia mengakses akun media social selama lebih dari 3 jam per hari dengan rentang usia 16-24 tahun. Sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami kecanduan media social ini dapat menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial yaitu sekitar 5 jam per hari).⁷ Hal ini sesuai pula dengan pendapat Young (2011) yang mengatakan bahwa seorang yang dapat diklasifikasikan sebagai pengguna online yang mengalami kecanduan pada umumnya berlebihan dalam penggunaan online-nya, dan dapat menghabiskan waktu antara 40 sampai 80 jam per minggu. Sehingga hal ini menyebabkan situs media sosial telah menjadi faktor yang berkontribusi besar terhadap sensasi *Fear of Missing Out* (FoMO) yang menjadi gaya hidup millenial sehingga berdampak pada perilaku komunikasi dalam kehidupan nyata.

Kecanduan pada pengguna media sosial saat ini telah mengubah bagaimana media sosial tersebut digunakan. Remaja atau pengguna media sosial tidak hanya menghabiskan waktu di media sosial untuk mencari tahu berita yang mereka butuhkan, namun tanpa sadar mereka menggunakannya untuk mengikuti kehidupan dan kegiatan orang lain seperti memantau setiap status-status terbaru dari individu lain. Fenomena ini juga terlihat pada remaja di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong Kabupaten

⁶Rury IndahSwastika & Lukitaningsih, Retno. (2015). Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self-Management) Untuk Mengurangi Kecanduan Media Sosial Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Pandaan. Bimbingan dan Konseling.

⁷ Firdaus Azka & Kurniadewi. (2018). Kecemasan Sosial dan Ketergantungan Media Sosial pada Mahasiswa. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 5, Nomor 2

Aceh Timur. Hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada bulan Februari 2023 menemukan bahwa remaja di Desa tersebut terindikasi *Fear of Missing Out* (FOMO), hal ini didasari pada aktivitas remaja yang mengalami kecenderungan dalam mengakses media sosial sebagai gaya hidup mengikuti trend masa kini serta merasa takut kehilangan setiap moment di dunia maya sehingga remaja tersebut merasa takut akan dicap ketinggalan zaman dan tidak gaul. Kondisi ini menyebabkan remaja di Desa Blang Siguci berlomba-lomba untuk menjadi yang paling *update* informasi tertentu atau menunjukkan kesenangan di media sosial.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa remaja di Desa tersebut mengalami gejala *fear of missing out*. *Fear of missing out* merupakan ketakutan akan kehilangan momen berharga individu atau kelompok lain dimana individu tersebut tidak dapat hadir didalamnya dan ditandai dengan keinginan untuk tetap terus terhubung dengan apa yang orang lain lakukan melalui internet atau dunia maya.⁸

Dari latar belakang tersebut Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana perilaku komunikasi penderita *Fear of Missing Out* sebagai bentuk adiksi media sosial pada remaja spesifiknya di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong Kabupaten Aceh Timur.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Penelitian ini membahas mengenai perilaku komunikasi penderita *Fear of Missing Out* sebagai bentuk adiksi media sosial remaja di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong yang dianalisis untuk melihat bagaimana perwujudan

⁸Przybylski, K. Andrew., et al. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of Fear of Missing Out. *Computers in Human Behavior*.

perilaku komunikasi penderita FoMO sebagai bentuk adiksi media sosial pada remaja di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong serta menganalisis dampak perilaku FOMO sebagai bentuk adiksi bermedia sosial pada remaja di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perilaku komunikasi penderita *Fear Of Missing Out* (FOMO) pada remaja Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong?
2. Bagaimana dampak perilaku *Fear Of Missing Out* (FOMO) sebagai bentuk adiksi bermedia sosial pada remaja desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :.

1. Bagaimana perilaku komunikasi penderita *Fear Of Missing Out* (FOMO) sebagai bentuk adiksi bermedia sosial pada remaja desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong.
2. Bagaimana dampak perilaku *Fear Of Missing Out* (FOMO) sebagai bentuk adiksi bermedia sosial pada remaja Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam penelitian dalam bidang Ilmu Komunikasi terkhusus mengenai gambaran perilaku komunikasi penderita FOMO sebagai bentuk adiksi media sosial pada remaja Desa Blang Siguci dan dampak dari perilaku FOMO sebagai bentuk adiksi media sosial pada remaja di Desa Blang Siguci. Penelitian ini juga bisa menjadi bahan informasi, menambah wawasan serta pengembangan ilmu pengetahuan bagi pembaca sebagai referensi bagi penelitian lain.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan praktis bagi penulis, meningkatkan pengetahuan mengenai gambaran perilaku komunikasi penderita FOMO sebagai bentuk adiksi media sosial pada remaja Desa Blang Siguci dan dampak dari perilaku FOMO sebagai bentuk adiksi media sosial pada remaja di Desa Blang Siguci. Kecamatan Idi Tunong Kabupaten Aceh Timur.
- b. Bagi pihak lain, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami mengenai gambaran komunikasi penderita FOMO serta dampak dari perilaku FOMO

c. Kegunaan Akademik

Bagi pembaca diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (keilmiahan) serta memberikan acuan atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang tertarik meneliti fenomena FOMO.

F. PENJELASAN ISTILAH

1. Perilaku

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁹

2. Komunikasi

Komunikasi adalah Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. perhubungan; dua arah komunikasi yang komunikan dan komunikatornya dalam satu saat bergantian memberikan informasi; formal komunikasi yang memperhitungkan tingkat ketepatan, keringkasan, dan kecepatan komunikasi; komunikasi massa merupakan penyebaran informasi yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial tertentu kepada pendengar atau khalayak yang heterogen serta tersebar di mana-mana; sosial komunikasi antarkelompok sosial dalam masyarakat.¹⁰

3. *Fear Of Missing Out (FOMO)*

Fear of berarti takut; akan takut; ketakutan akan; takut terhadap; takut kepada; ketakutan terhadap; mengelakkan; rasa takut. *Missing* berarti hilang; yang hilang; nasibnya; menghilang; lain hilang; kehilangan; yang kehilangan; merindukan. *Out* berarti keluar; luar; mengeluarkan; diluar; habis; yang keluar;

⁹Typoonline, KBBI Daring, Diakses pada 29 Mei 2023,
<https://typoonline.com/kbbi/perilaku>
¹⁰KBBI.web.id, KBBI Daring, Diakses pada 03 April 2023
<https://kbbi.web.id/komunikasi>.

tahu; pergi; keluar dari; dari; keluarlah. *Fear of Missing Out* bermakna takut kehilangan.¹¹

4. Adiksi

Adiksi merupakan kecanduan atau ketergantungan secara fisik dan mental terhadap sesuatu.¹²

5. Media Sosial

Media merupakan alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Sosial berkenaan dengan masyarakat. Media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial.¹³

6. Remaja

Remaja Mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin: ia sekarang sudah bukan kanak-kanak lagi.¹⁴

¹¹Sederet Kamus, Kamus Daring Inggris-Indonesia, Diakses pada 20 Maret 2023.

¹²Typoonline, KBBI Daring, Diakses pada 29 Mei 2023, <https://typoonline.com/kbbi/perilaku>

¹³KBBI Kemendikbud, KBBI Daring, Diakses pada 27 Maret 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

¹⁴KBBI Kemendikbud, KBBI Daring, Diakses pada 27 Maret 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Desa Blang Siguci

Lokasi penelitian bertempat di Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong Kabupaten Aceh Timur. Berdasarkan data hystons tokoh - tokoh Gampong bahwa Gampong Blang Siguci sudah ada sejak tahun 1920 dimana pada masa itu gampong Blang Siguci berupa lahan kosong dan kebun tebu. Dengan datang nya perantau dari daerah lain yang hanya ada beberapa orang mereka menggarap lahan tersebut menjadi lahan pertanian, lahan peternakan serta permukiman dari informasi yang di peroleh tersebut bahwa di kuasai oleh beberapa orang dengan pembagian wilayah sebagai berikut :

No.	Wilayah	Dikuasai	Keterangan
1.	Selatan	-Tgk Mae -Tgk Saad	Sebelumnya masuk dalam wilayah Dusun Tgk Tuan Ceukok (Pecah menjadi 2 Dusun)
2.	Tengah	-Cut Min -Toke Budiman -Nek Harun	Sekarang Dusun Tgk Tuan Ceukok
3.	Utara	-Tgk Lampoh Bungong -Nek Bidin -Ben Daden	Sekarang Dusun Tgk Lampoh Bungong

Berdasarkan pemetaan pertanahan tanah gp. Blang cut memiliki 2 status kepemilikan antara lain miliki dan milik adat terdiri dari tanah dan bangunan tanah sawah rawa kebun enaka dan lahan kosong (lahan hijau) populasi penduduk pada saat itu sangat lamban pada tahun 1920 jumlah penduduk Gampong Blang Siguci terdapat sekitar 15 kepala keluarga dan setelah kemerdekaan tahun 1946 kehidupan masyarakat masih sulit akibat dari pendudukan Jepang dan agresi 11 Belanda dimana relawan Aceh di kirim ke medan area untuk melawan Belanda. Pertumbuhan penduduk di gampong Blang cut terjadi setelah adanya perkawinan antara keluarga dan saudara dimana masyarakat saat itu masih mengacu pada azas tuntunan agama.

B. Kondisi Remaja di Desa Blang Siguci

Blang Siguci merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Idi Tunong yang ditempati oleh penduduk asli Aceh. Adapun kondisi sosial remaja di Desa ini memiliki perubahan yang signifikan dari tahun ketahun. Mereka cenderung hidup bebas seperti diperkotaan pada umumnya, mengikuti segala hal yang berbau *trend* dan serba ingin *modern*. Dahulu remaja gemar bersosialisasi dengan masyarakat namun budaya interaksi dan bersosialisasi sedikit demi sedikit mulai pudar terkikis zaman. Berdasarkan observasi penulis, penulis menemukan kecenderungan dalam penggunaan gadget sehingga menimbulkan adiksi penggunaan *smartphone*.

C. Perilaku Komunikasi Penderita *Fear of Missing Out* sebagai bentuk Adiksi Media Sosial pada Remaja di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong

Perilaku merupakan perbuatan atau Tindakan dan perkataan seseorang yang dapat diamati, divisualisasikan, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang melakukannya.⁶⁶ Dahulu manusia lebih mengandalkan komunikasi tatap muka dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dalam kehidupan social. Seiring berkembangnya teknologi digital, internet mampu membawa perubahan interaksi komunikasi dan tatanan komunikasi antar manusia, yang tadinya lebih cenderung mengandalkan komunikasi tatapmuka kini bergeser ke arah penggunaan media khususnya internet.⁶⁷ Beberapa perilaku komunikasi remaja penderita FoMO yang sudah penulis klasifikasikan diantaranya :

1) Kecenderungan penggunaan media social sehingga penderita FoMO cenderung nyaman melakukan komunikasi virtual

Sosial media menjadi sebuah kebutuhan hidup bagi kaum masyarakat saat ini terutama remaja millennial. Seperti dijelaskan dalam determinasi teknologi⁶⁸ perkembangan teknologi seperti reka baru atau disebut sebagai inovasi, penemuan baru dan hal-hal lain yang bertujuan mengembangkan teknologi untuk mempermudah kegiatan-kegiatan manusia, memberikan pengaruh yang besar kepada perkembangan nilai-nilai social dan kehidupan dalam

⁶⁶ Arifin, Bambang Syamsul, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2

⁶⁷ Takariani, C.S.D. Studi Eksplanotari Survei tentang Pengaruh Chatting melalui Facebook Terhadap Komunikasi Tatap Muka Remaja , 2011.

⁶⁸ Bimber, Bruce. 1994. "Three Faces of Determinisme teknologi." dalam Does Technology Drive History? The Dilemma of Determinisme teknologi, edited by Merritt Roe Smith and Leo Marx.

masyarakat. Teknologi yang terus berkembang, membuat kemudahan akses dan akses informasi dan fantasi terbuka lebar. Generasi millennials mendapatkan banyak sekali paparan teknologi menjadi pengguna internet terbanyak di dunia. Paparan teknologi ini tentunya baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap individu sehingga muncul potensi anak dan remaja mengalami kecanduan internet dan FoMo. FoMO memiliki hubungan erat dengan adiktifitas penggunaan handphone dan media social.

Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa remaja dengan FoMO cenderung menggunakan media sosial sebagai platform utama untuk berkomunikasi. Media sosial, sebagai simbol atau alat komunikasi, memberikan mereka ruang untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyampaikan makna. Dalam konteks ini, media sosial menjadi simbol penting dalam proses komunikasi dan pembentukan identitas diri mereka. Jika dilihat dari tingkat penggunaan social media di Desa Blang Siguci mereka tergolong pengguna aktif dibuktikan dengan pengakuan informan yang menunjukkan bahwa mereka sering mengupdate dirinya di media social.

Najwa mengatakan :

“Aku bukan orang yang suka kesana kemari, buk jadi sering dirumah makanya sering update di media social untuk hiburan. Nonton TV sudah jarang sekarang buk, makanya sering kek nyaman scroll media social untuk cari informasi juga trus bisa update status juga aku juga sering liat status kawan-kawan yang mereka update. Sekarang kalo mau ngomong

sama orang aja mudah, gak perlu ketemu dari rumah juga udah bisa tau kabar orang.” (diterjemahkandari Bahasa Aceh)⁶⁹

Senada dengan Rahmat, ia juga mengatakan ia cenderung menggunakan media social sebagai sarana untuk komunikasi, mencari informasi dan hiburan.

“Sekarang apa-apa pake hp buk, apalagi media social saya memang aktif menggunakan nya untuk informasi kayak akun info aceh timur saya sering update di ignya jadi saya tau info. Hiburan ada juga, kayak liat-liat status dan unggah status, kalo media social saya sering menggunakan ig, WA, Youtube, FB juga ada.

.....tinggal nge WA udah tau kabar orang, memang perlu kali medsos itu, mudah jadi gak payah lagi, gak buat repot. Semua bisa dibilang langsung di WA”⁷⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Salsa Rahmi :

“Untuk media social saya sering menggunakannya buk. Nggak bias sekarang buk, apa-apa sudah memang perlu media. Ketinggalan kita kalo nggak ada media. Saya suka liat Tiktok, apalagi yang viral-viral. Rasanya susah sekarang kalo nggak ada media social, makanya saya selalu pake hp kemana-mana.”⁷¹

Semakin sering seseorang menggunakan handphonenya maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang terindikasi FoMo yang berlebihan sehingga dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Terkait dengan intensitas

⁶⁹Najwa, wawancara (21 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.20 WIB

⁷⁰Rahmat (20 Tahun), 14 Oktober 2023 Pukul 11.20 WIB

⁷¹Salsa Rahmi (20 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.30 WIB

penggunaan handphone di Desa Blang Siguci, berikut dipaparkan bagaimana informan yang terindikasi FoMo ini menggunakan gadgetnya.

“.....gak bisa dihitung ya buk, soalnya kemana-mana pasti pegang karena perlu juga, apalagi pas waktu luang....”⁷²

Hal serupa juga disampaikan oleh Rahmat

“kira-kira kayaknya 4 jam lah buk, kira-kiralah karena dari pagi. Gak bisa dihitung buk, karena tiap harinya pasti ada pegang, tapi waktu tepatnya gak tau bilang. Pokonyadaripagilah, karena perlu juga sekarang.....”⁷³

Najwa Juga menyampaikan

“.....kalo bisa dibilang 24 jam, karena semua hal di hp. Kerja juga pake hp, bangun tidur liat hp dulu, semua orang udah begitu.”⁷⁴

Informan di Desa Blang Siguci rata-rata menggunakan handphone dengan waktu yang tidak ideal dalam penggunaan gadget seperti yang disampaikan dalam penelitian Andrew Przybylski dalam artikel yang disadur labana.id dari telegraph.co.uk durasi ideal untuk melakukan aktivitas online dalam sehari adalah 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit. Dengan durasi tersebut, peneliti meyakini remaja tidak hanya memiliki kemampuan yang mumpuni dalam hal teknologi, tetapi juga bisa bersosialisasi. Jika di atas 4 jam 17 menit, maka gadget dianggap mampu mengganggu kinerja otak remaja.

2) Pembentukan konsep dan identitas diri

⁷² Salsa Rahmi (20 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.30 WIB

⁷³ Rahmat (20 Tahun), 14 Oktober 2023 Pukul 11.20 WIB

⁷⁴ Najwa, wawancara (21 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.20 WIB

Teori interaksi simbolik menekankan bahwa identitas diri dibentuk melalui interaksi sosial dan makna yang diciptakan dalam proses tersebut. Di desa ini, remaja menggunakan media sosial untuk membentuk dan menampilkan identitas mereka. Mereka mengadopsi simbol-simbol dan norma-norma yang ada di platform media sosial untuk menciptakan citra diri yang diinginkan dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Konsep dan identitas diri merupakan citra dan pandangan yang dibentuk dalam lingkungan dan sosial medianya. Remaja yang terindikasi FoMo menganggap citra diri sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan media sosial karena menjadi wadah dalam menunjukkan keunikannya hingga dapat mempromosikan dirinya kepada publik. Oleh karena itu identifikasi diri pada sosial media mampu menunjukkan pola dari kebiasaan individu. Remaja dengan kecenderungan FoMo sering membagikan kegiatannya di sosial media, mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang lebih menonjol hingga menjadi ajang pamer kehidupan dan tidak jarang likes dan koment menjadi tolak ukur identifikasi dirinya hingga memberikan kepuasan pada diri individu yang terindikasi FoMo untuk terus membagikan hal serupa yang dipilah berdasarkan hobi, kebiasaan bahkan gaya hidup dipertontonkan kepada publik. Aktivitas yang dilakukan berulang kali ini yang kemudian menjadi identifikasi diri individu.

Seperti yang disampaikan informan Esa Safitri :

“kita udah aktif di media sosial followers itu sangat penting, makin banyak konten yang kita up biasanya makin banyak yang follow kak, saya

sering pake ig, kalo tiktok juga gitu, bisa sambil jualan juga. Makanya saya sering update apa-apa yang saya pake, untuk promo juga kan....”⁷⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Najwa :

“Sering unggah status kak, awalnya malu-malu tapi makin lama biasa aja kak..... Paling Cuma unggah buat apa gitu, kayak foto lagi pergi, atau lagi sama kawan, yang like juga udah banyak. Dulu pas mulai satu dua orang aja, sekarang makin rame. Karena udah sering pake kayaknya....”⁷⁶

3) Sarana Interaksi hingga Memperluas Relasi

Kehidupan remaja yang sangat erat dengan teknologi dan internet telah merubah kebiasaan dan pola komunikasi pada remaja. Hubungan antar remaja menjadi semakin luas tanpa adanya batas yang menghalangi. Waktu dan jarak tidaklah lagi menjadi penghalang. Dalam kerangka teori interaksi simbolik, interaksi ini melibatkan pertukaran simbol-simbol dan makna dengan individu dari berbagai lokasi geografis. Meskipun mereka tidak bertemu secara langsung, mereka dapat mengakses dan merespons simbol-simbol yang sama, yang memperkuat relasi mereka dan memperluas jaringan sosial mereka.

Seperti yang disampaikan oleh Ulfa Mahera

⁷⁵ Esa Safitri (19 Tahun), 11Oktober 2023 Pukul 17.20 WIB

⁷⁶ Najwa (21 Tahun), 11Oktober 2023 Pukul 16.20 WIB

“selain ngomong langsung, sekarang udah bisa chat-chatan Cuma hitung menit udah bisa saling berkabar, enak sekarang udah ada sosmed kalo dulu pake telfon biasa, lumayan mahal, sekarang lebih mudah lagi.....”⁷⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Rahmat

“Mudah sekarang, kalo sekarang bisa telfon kemana-mana, vc juga bisa jadi kemana-mana bisa terhubung. Nggak usah datang kerumahnya pun bisa pake hp, cukup mudah sekarang. Saya kalo saling follow juga kadang saling DM-DM gitu padahal nggak kenal”⁷⁸

Hal ini juga disampaikan oleh :

“Disosmed banyak kenal kawan baru, bisa tanya jawab sama siapa aja. Saya banyak kawan disosmed, kadang masuk grup gitu kak. Apalagi kayak kalo mabar, mudah terhubung kami ada grup ditelegram, jadi se Indonesia bisa tanya-tanya gitu kak, abang saya di merantau di Malaysia juga kalo rindu sama mak, pake hp saya vc. Memang mudah kali udah sekarang.”⁷⁹

Komunikasi digunakan untuk menjalin sebuah hubungan atau relasi antara individu dengan individulainya, sebagai makhluk sosial komunikasi menjadi sebuah kebutuhan, namun komunikasipun diakui memang membutuhkan kemampuan supaya tetap terjalin efektif dan tidak salah paham. komunikasi berkat bantuan internet Pola relasi pertemanan yang ada pada sosial media berbeda dengan pertemanan yang ada di dunia nyata. Pada media sosial semua orang dapat merasa mengenal dan telah menjadi teman dengan siapapun, walau

⁷⁷ Ulfa Mahera (19 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.20 WIB

⁷⁸ Rahmat (20 Tahun), 14 Oktober 2023 Pukul 11.20 WIB

⁷⁹ Khairi (18 Tahun), 11 Oktober Pukul 10.30 wib

tidak dikenalnya sekalipun hanya karena orang tersebut saling follow pada sosial media pergaulan yang lebih luas tanpa batasan ini yang berhubungan erat dengan pernyataan nomor dua dimana informan sangat menjaga reputasi dan citranya pada sosial media.

4) Kurangnya Komunikasi di Dunia Nyata

Salah satu dampak dari penggunaan media sosial yang berlebihan adalah berkurangnya komunikasi di dunia nyata. Menurut teori interaksi simbolik, saat individu terlalu fokus pada interaksi simbolik di dunia maya, mereka mungkin mengabaikan interaksi langsung yang juga penting dalam membangun hubungan sosial yang lebih mendalam. Keterlibatan yang berlebihan dalam komunikasi virtual dapat mengurangi makna dan kualitas interaksi tatap muka. Konsep interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara orang dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Dampak lain dari seseorang dengan kecenderungan FoMO bagi remaja di Desa Blang Siguci adalah kurangnya komunikasi di dunia nyata sehingga individu menjadi anti sosial. Interaksi sosialnya menjadi berkurang karena aktivitas komunikasinya banyak dilakukan di sosial media. FoMO ditandai dengan adanya keinginan untuk terus berhubungan dengan apa yang individu lakukan melalui dunia maya. Menurut Abel (2016)⁸⁰, ada beberapa orang yang mengalami gejala seperti teman-teman media sosial yang terobsesi dengan status dan postingan orang lain serta selalu ingin berbagi dan eksis dalam segala aktivitas melihat akunnya. Kemudahan dalam

⁸⁰ Abel. J.P., Cheryl, L.B., & Sarah, A.B. (2016). Social media and the fear of missing out: scale development and assessment. *Journal of Business & Economics Research*, 14(1), 33-44.

berkomunikasi baik yang dilakukan secara aktif maupun pasif oleh pengguna. Hal tersebut akan menyebabkan kecanduan bermedia sosial.

Dampak tersebut dianggap pusat untuk semua informasi dan komunikasi, tetapi keterlibatan tidak langsung karena tidak tatap muka, tidak tergantung latar belakang, dan tidak disetujui memahami apa yang dilihat itu tidak harus kita jalani sama persis. Oleh karena itu, kecanduan media sosial mempengaruhi risiko hilangnya informasi dan tidak adanya eksistensi, dengan asumsi bahwa pengguna media sosial adalah pihak yang up-to-date.

Hal ini disampaikan oleh Indirani informan mengungkapkan :

“apa-apa sekarang virtual karena dah mudah tinggal chat langsung itamong bak gop. Makanya sering pake media sosial daripada langsung....”⁸¹

Hal senada juga diungkapkan oleh

“bener kak, memang udah jarang keluar kayak males gitu. Bukan karena sombong, tapi gak tau bilang memang sibuk masing-masing dengan dunianya sendiri. Waktu pake sosmed itu kayak plong gitu, laen gitu kak. Daripada melalak, lebih nyaman gini.”

Informan Esa Safitri mengungkapkan :

“ada juga keluar, kadang-kadang maen juga cuma kalo mau bawaan santai lebih kayak duduk sendiri ngescrol hp, gak keluar tapi rasa keluar karena semua dapat kita liat disitu.”⁸²

Informan Agustina juga mengungkapkan

⁸¹ Daratul Sita (18 Tahun), 14 Oktober 17.31 wib

⁸² Esa Safitri (19 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 17.20 WIB

“waktu bosan kadang ajak kawan keluar tapi sering juga pelariannya ke sosmed kak. Udah lumrah bukan kita aja, semua oarang sekarang, kawan-kawan pasti rata-rata aktif medsos hampir 24 jam kecuali yang ke dayah, itupun kalo pulang kita tau karena sering uplod status....”⁸³

Fear of Missing Out (FoMO) yang menimbulkan diluar batas kewajaran di media sosial. Penggunaan media sosial ini mengubah paradigma komunikasi yang tidak hanya berlangsung secara tatap muka dengan pihak komunikan atau komunikatornya, melainkan bisa berkomunikasi dengan cara yang berbeda walaupun adanya jarak, dengan kondisi dan situasi yang berbeda-beda dan bisa direspon cepat atau lambat sesuai tujuan komunikasi tersebut. Komunikasi di level media sosial, berlangsung dalam beberapa bentuk baik secara komunikasi interpersonal, kelompok, bahkan massa. Kemudahan perangkat yang bisa diaplikasikan dalam keseharian tersebut membentuk para remaja berkomunikasi lebih sering melalui media sosial.

Media sosial menjadi alat yang memiliki 2 sisi pisau tajam, di sisi lain memberikan kemudahan dalam berkomunikasi yang bisa terjadi kapanpun dan di manapun, namun di sisi lain media sosial menjadikan penggunaanya lebih akrab dengan dunia maya ketimbang dunia aslinya. Ketika berbicara tentang Fear of Missing Out (FoMO) ketika berkomunikasi di tingkat media sosial, baik seseorang yang terdampak FoMO yang ekstrovert maupun introvert merespons dan menjalani hidup secara berbeda. Pribadi yang ekstrovert akan menjadikan kebiasaan ini sebagai dorongan untuk terus memperbaharui, menggali kesamaan

⁸³ Agustina (19 Tahun), 15 Oktober 2023 Pukul 09.30 WIB

dengan apa yang diamati sehingga terpenuhi segala kebutuhannya. Sebaliknya seorang yang introvert akan membatasi dirinya dalam berkomunikasi di level media sosial ini karena ketakutan dan kegelisahan yang mengawalinya.

Penggunaan media sosial sangat erat kaitannya dengan intensitas penggunaan individu dalam proses komunikasi secara virtual. Hal ini jika dibiarkan akan membentuk kebiasaan hingga menjadi ketergantungan. Ketergantungan ini yang kemudian menjadi kecenderungan yang mengakibatkan keresahan yang dirasakan oleh pengguna media sosial saat tidak terhubung atau tidak dapat mengakses sosial media yang memunculkan *fear of missing out*.

Menurut Imaduddin (2020) Beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut dapat terjadi, di antaranya adalah merasa takut jika berjauhan dengan ponsel karena mereka tidak ingin terlambat mendapatkan informasi terbaru dari media sosial dan adanya perasaan senang dan gembira saat membuka media sosial. Gunakan media sosial untuk melihat informasi dan postingan dari orang lain. Hal ini terkait dengan aspek Fear of Missing a Moment atau Fear of Missing Out (FoMO) kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi untuk kedekatan dengan individu lain. kurangnya kedekatan individu terhadap individu atau kelompok sosial yang lain dan aspek lainnya yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis akan self atau diri sendiri, yang berkaitan dengan kompetensi dan autonomy. Seperti yang dialami oleh informan Agustina

“....memang diakui sehari aja udah gak bisa pisah kak, karena memang gak ada hiburan laen, memang kayak butuh gitu. Kalo bosan buka hp, kayak larinya ke hp buka media sosial jadi bisa ngeliat apa aja.”⁸⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Salsa Rahmi

“.....sosmed untuk hiburan hari-hari, udah malas nonton tv, dulu ia nonton tv, sekarang udah ngerasa enak, apa-apa aja bisa disosmed. Sampe kalo mau liat kabar orang aja bisa liat disosmednya tiap hari. Jadi memang tiap hari pake sosmed kak, gak ada lagi sekarang yang gak ada sosmed.....”⁸⁵

Senada dengan Ulfa Mahera informan mengungkapkan

“.....sering pake sosmed, udah jarang nonton tv kak. Karena udah ada hiburan, apa aja bisa dibuka. Jadi sering pake sosmed untuk hiburan-hiburan gitu waktu bosan.”⁸⁶

Dalam hal ini faktor munculnya FOMO pada remaja di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong muncul karena pengaruh dari interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat atau masyarakat dengan individu. Interaksi dapat terjadi melalui symbol-simbol yang diciptakan individu, yakni meliputi suara, gerak fisik, gestur atau Bahasa tubuh yang dilakukan secara mendasar lalu kemudian menghasilkan makna.

Saat beberapa individu tinggal ditempat yang tidak berdekatan, namun diwaktu yang sama mereka mengakses media social yang, maka pada saat itu juga mereka mengakses dan tertarik dengan isu dimedia social yang sama, lalu dari aktivitas bersamaan itu akan muncul interaksi simbolik, pemaknaan terhadap isu-

⁸⁴ Agustina (19 Tahun), 15 Oktober 2023 Pukul 09.30 WIB

⁸⁵ Salsa Rahmi (20 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.30 WIB

⁸⁶ Ulfa Mahera (19 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.20 WIB

isu. Interaksi inilah yang disebut interaksi simbolik yakni kegiatan komunikasi atau pertukaran symbol yang kemudian diberi makna.

Peneliti menemui suatu realitas di Lapangan mengenai beberapa remaja di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong mengaku bahwa interaksi social memiliki pengaruh terhadap penggunaan media social. Mead menggambarkan 3 konsep yang dibutuhkan dan saling berpengaruh satusama lain, dimana konsep tersebut bertujuan untuk Menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik, yaitu :

1. *Mind*

Mind atau pikiran merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, dimana pikiran muncul dan berkembang dalam proses social dan merupakan bagian integral dari proses social. Kaitannya dengan *fear Of Missing Out* media social adalah pikiran merupakan factor utama yang menjadi penunjang/mendorong individu dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini setelah melakukan interaksi social individu merasa bahwa lingkungan menjadi salah satu pilar utama yang mendukung untuk terus bermedia social hingga terindikasi sindrom *fear of missing out*.

Sepertihalnya yang diungkapkan Ulfa Mehera

“.....nggak ada lagi sekarang yang nggak pake media social bu. Kawan-kawan dekat saya, yang disamping rumah, kawan sekolah, dimana pun tidak lekang dengan hp. Rata-rata memang untuk akses media social, yang laki-laki ada yang maen game. Tapi kalo cewek rata-rata sibuk dengan medsos, udah sama semua

sekarang buk. Jadi udah seperti itu semua buk, makanya sudah biasa sekarang kalo nggak ada hp nggak enak.....”⁸⁷

Hal senada juga diungkapkan Agustina

“sekarang memang semua menggunakan sosmed, kawan dekat rumah nggak ada lagi yang gak ada sosmed, dikampung kalo ngaji malam juga bawa. Semua ada kak. Kakak dirumah juga ada pake.....”⁸⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Salsa Rahmi

“.....Memang kayak gitu, kalo pergi kemana bawa hp pasti yang diliat media social. Teman akrab dikuliah, dikampung, hamper semua pegang hp, makanya sama-sama pegang hp semua biasanya pasti pegang untuk liat medsos.....”⁸⁹

2. Self

Self atau diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sebagai suatu objek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan social. Diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannnya, sehingga seseorang memiliki perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri.

Sama halnya saat seseorang terpengaruh dengan individu lain, ia juga mampu memberikan pengaruh terhadap pihak lainnya melalui tindakan yang ia lakukan. Sehingga perilaku *fear of missing out* juga muncul secara tidak sadar

⁸⁷ Ulfa Mahera (19 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.20 WIB

⁸⁸ Agustina (19 Tahun), 15 Oktober 2023 Pukul 09.30 WIB

⁸⁹ Salsa Rahmi (20 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.30 WIB

saat seseorang saling memberikan pengaruh melalui aktivitas media social. Seperti yang diungkapkan oleh Salsa Rahmi

“Kalo udah duduk sama-sama memang gak ada yang gak pegang hp buk, jadi memang perilaku tiru meniru itu memang terjadi. Karena kalokita tahan gak pegang hp, gak akses media social kawan kita pegang semua, kayak mana kita gak pegang, dia pegang jadi kita liat diaakses sosmedkan gak mungkin, kita juga terikut. Jadi duduk sore sama kawan itu pasti foto-foto trus upload disosmed, sering kayak gitu buk.....”⁹⁰

Informan Daratul Sita mengungkapkan

“.....kawan-kawan saya memang gak ada lagi yang gak pake fb, ig, wa. Gak ada untuk masa saat ini kak. Kadang dekat rumah juga komunikasi dengan hp, curhat di status WA, macam-macam lah apalagi cewek. Saya gak ada kayak gitu, tapi kalo liat-liat konten itu baru, kalo kawan sering nampakin konten-konten yang memang bagus, makanya saya suka liat-liat di ig yang banyak biasanya.....”⁹¹

3. Society

Masyarakat atau dikenal dengan istilah *society* merupakan proses social tanpa henti yang mendahului pikiran diri. Masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pikiran dan diri. Mampu member pemahaman tentang apa yang dibuat dan dibangun dalam sebuah percakapan, makna yang muncul dalam percakapan dan bagaimana symbol diartikan melalui interaksi.

⁹⁰ Salsa Rahmi (20 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.30 WIB

⁹¹ Daratul Sita (18 Tahun), 14 Oktober 17.31 wib

Masyarakat adalah factor yang sangat kuat dalam mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang, Ketika Sebagian masyarakat sangat adiktif dalam penggunaan media social, maka pengaruh terhadap individu akan semakin besar. Hal inilah yang dapat menimbulkan *fear of missing out* media social.

D. Dampak Perilaku *Fear of Missing Out* sebagai bentuk Adiksi Media Sosial pada Remaja di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong

Jaringan komunikasi global terbuka yang menghubungkan ribuan jaringan komputer melalui saluran telepon umum dan pribadi. Secara individual, jaringan komponen dikelola oleh instansi pemerintah, universitas, organisasi komersial, dan relawan. Internet ini memiliki fungsi positif dan negatifnya dalam kehidupan manusia. Fungsi positifnya misalnya bisa mengakses hanya melalui handphone, tau berbagai informasi di media sosial, bisa berkomunikasi dengan orang yang jarak jauh, mempermudah semua keperluan dan masih banyak lagi manfaatnya. Namun dari begitu banyaknya manfaat yang diciptakan banyak juga kerugian atau mudharatnya bagi kalangan yang tidak bisa konvensional dalam penggunaan media sosial.

Keseringan mengakses media sosial mengakibatkan perubahan signifikan dalam pola interaksi langsung antar individu. Tingkat FoMo yang tinggi dapat menyebabkan masalah karena individu cenderung mengecek media sosialnya untuk melihat aktivitas yang dilakukan orang lain, sehingga seorang individu rela mengabaikan aktivitasnya sendiri. Perilaku FoMO ini akan cenderung negatif apabila tidak ditangani.⁹² Disisi lain FoMO adalah sebagai kontruk

⁹² Przybylski.psychcentral.com diakses pada 01 Oktober 2023, Pukul 01.01 wib

psikologis yang paling lekat dengan kesalahan penggunaan *smartphone* serta media sosial yang berlebih hingga tidak terukur dan tidak ada batasan yang mengakitkan ketergantungan dan kecenderungan.

Setelah melakukan penelitian, beberapa dampak negatif yang timbul dengan adiktifnya penggunaan media sosial pada individu di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong Kabupaten Aceh Timur :

1. Kecenderungan Berlebihan dalam Pengekspresian diri di Media Sosial

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, penulis menemukan remaja Desa Blang Siguci yang mengalami kecenderungan FoMo tidak hanya takut ketinggalan berita media sosial, tetapi juga sengaja memposting atau mempromosikan diri sendiri gambar dan postingan yang belum tentu benar karena dianggap update. Ironisnya, banyak yang menganggap ini hanya sensasi dan keberuntungan media sosial disalah pahami. FoMO akibat dari kecanduan pada media sosial ini lah yang sering tidak disadari, sebenarnya manusia butuh asupan interaksi langsung, pemahaman apa yang dilihat itu tak semudah dijalani dan tak seindah yang dibayangkan. Salah satu dampak utama dari FoMO pada remaja di Desa Blang Siguci adalah kecenderungan berlebihan dalam mengekspresian diri di media sosial. Remaja yang mengalami FoMO merasa dorongan kuat untuk terus-menerus memperbarui status, memposting gambar, atau berbagi pengalaman pribadi mereka. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari teman-teman online sering kali mengarah pada perilaku yang intensif dan mungkin tidak

proporsional. Mereka merasa perlu untuk menunjukkan sisi terbaik dari diri mereka secara terus-menerus, bahkan jika hal ini berarti mengorbankan kualitas interaksi atau mengabaikan kebutuhan pribadi yang lebih mendasar.

2. Mengharuskan diri membuka media sosial walau tidak memiliki kepentingan

Media sosial memang memberikan dampak positif dalam memberikan kemudahan untuk bersosialisasi, namun dalam kemudahannya juga memberikan dampak negatif karena beberapa remaja cenderung sulit mengontrol diri untuk selalu ingin terhubung dengan media sosial, terlepas dari kepentingan mendesak namun cenderung hanya ingin memuaskan keinginannya sehingga dalam penggunaan media sosial akan menimbulkan kecanduan karena sulit mengontrol diri. Beberapa aktivitas remaja Desa Blang Siguci dalam mengakses media sosial yakni sebagai sarana memperoleh informasi, sarana hiburan juga karena menjadi peniru dari teman atau orang terdekat informan.

Najwa mengatakan :

“Aku bukan orang yang suka kesana kemari, bu, jadi sering dirumah makanya sering update di media social untuk hiburan. Nonton TV sudah jarang sekarang bu, makanya sering kenyamanan scroll media social untuk cari informasi juga trusbisa update status juga aku juga sering liat status kawan-kawan yang mereka update.”⁹³

⁹³Najwa, wawancara (21 Tahun), 11Oktober 2023 Pukul 16.20 WIB

Senada dengan Rahmat, ia juga mengatakan ia cenderung menggunakan media social sebagai sarana untuk mencari informasi dan hiburan.

“Sekarang apa-apa pake hp buk, apalagi media social saya memang aktif menggunakannya untuk informasi kayak akun info acehtimur saya sering update di ignya jadi saya tau info....”

Hiburan ada juga, kayak liat-liat status dan unggah status, kalo media social saya sering menggunakan ig, WA, Youtube, FB juga ada.”⁹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Salsa Rahmi

“Untuk media social saya sering menggunakannya buk. Nggak bias sekarang buk, apa-apa sudah memang perlu media. Ketinggalan kita kalo nggak ada media. Saya suka liat Tiktok, apalagi yang viral-viral. Rasanya susah sekarang kalo nggak ada media social, makanya saya selalu pake hp kemana-mana.”⁹⁵

Semakin sering seseorang menggunakan gadgetnya maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang terindikasi FoMo yang berlebihan sehingga dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Terkait dengan intensitas penggunaan handphone di Desa Blang Siguci, berikut dipaparkan bagaimana informan yang terindikasi FoMo ini menggunakan gadgetnya.

Informan Najwa mengungkapkan :

⁹⁴Rahmat (20 Tahun), 14 Oktober 2023 Pukul 11.20 WIB

⁹⁵ Salsa Rahmi (20 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.30 WIB

“Sering pake karena kawan-kawan banyak yang pake, awal pertamanya dulu itu tertarik karena liat orang.....”⁹⁶

Informan Rahmat juga mengungkapkan :

“sekarang semua udah ada sosmed, jadi gak ada manusia apalagi remaja sekarang yang gak perlu sama media sosial. Pasti semuanya udah dijadikan kebutuhan.....”⁹⁷

3. Ketakutan Ketinggalan Informasi

FoMO juga menyebabkan ketakutan mendalam akan ketinggalan informasi. Remaja di Desa Blang Siguci merasa tertekan untuk selalu terupdate dengan berita, tren, dan peristiwa terbaru yang sedang terjadi di media sosial. Ketakutan ini membuat mereka merasa bahwa mereka harus selalu aktif di platform online untuk tidak tertinggal dari diskusi atau berita penting. Keterikatan yang kuat terhadap media sosial ini dapat mengganggu keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata, serta menyebabkan kecemasan dan stres yang berkepanjangan. Adanya media social menjadi sarana untuk mengakses informasi yang menjadi pemicu mengapa banyak para remaja yang tidak ingin tertinggal dalam mengikuti trend masa kini. Mendapat informasi dari media social, serta pembaharuan trend masa kini menjadi kebutuhan remaja untuk melakukan eksplorasi dirinya mencari inspirasi dan hal menarik walau hal tersebut berbanding terbalik dengan latar belakangnya baik dalam hal fashion, trend, budaya, gaya bahasa dan lain sebagainya.

⁹⁶ Najwa, wawancara (21 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.20 WIB

⁹⁷ Rahmat (20 Tahun), 14 Oktober 2023 Pukul 11.20 WIB

“..... pernah buk, ngeliat baju kayak sekarang yang lagi booming brandnya VZ, saya koleksi kayak baju dan jilbabnya. Teman-teman juga pake, memang lagi viral.....”⁹⁸

ungkapkan oleh Salsa Rahmi bahwa ia tidak ingin ketinggalan informasi dari media social, sehingga ia memiliki kecenderungan dalam mengakses media social dengan durasi yang cukup lama. Hal serupa juga dialami oleh Daratul ia mengungkapkan:

“hp sekarang udah jadi kebutuhan buk, semua info ada disana. Setiap hari saya melihat semua info di media social kayak ig, fb apalagi di WA saya bisa chat kawan, upload status juga bisa buk, sudah susah kalo tidak ada media karena memang sudah sering kita pake kayaknya setiap hari dengan media social.”⁹⁹

⁹⁸ Salsa Rahmi (20 Tahun), 11 Oktober 2023 Pukul 16.30 WIB

⁹⁹ Daratul Sita (18 Tahun), 14 Oktober 17.31 wib

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai perilaku komunikasi remaja penderita Fear of Missing Out (FoMO) di Desa Blang Siguci, Kecamatan Idi Tunong, mengungkapkan beberapa temuan kunci terkait dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan mereka :

1) Remaja di Desa Blang Siguci memiliki Kecenderungan dalam penggunaan media social sehingga mereka cenderung nyaman melakukan komunikasi virtual

Remaja di Desa Blang Siguci menunjukkan kecenderungan yang signifikan untuk menggunakan media sosial. Mereka merasa lebih nyaman berkomunikasi secara virtual melalui platform digital ini dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Media sosial telah menjadi saluran utama bagi mereka untuk terhubung dan berkomunikasi. Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa remaja dengan FoMO cenderung menggunakan media sosial sebagai platform utama untuk berkomunikasi. Media sosial, sebagai simbol atau alat komunikasi, memberikan mereka ruang untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyampaikan makna. Dalam konteks ini, media sosial menjadi simbol penting dalam proses komunikasi dan pembentukan identitas diri mereka bagi remaja di Desa Blang Siguci.

2) Kenyamanan dalam Komunikasi Virtual

Remaja di Desa Blang Siguci merasa nyaman berkomunikasi secara virtual karena media sosial memungkinkan mereka untuk mengelola dan mengontrol cara mereka berinteraksi. Melalui media sosial, mereka memanfaatkan simbol-simbol digital seperti teks, emotikon, dan gambar untuk menyampaikan makna dan berpartisipasi dalam komunikasi simbolik yang relevan dengan mereka.

3) Pembentukan konsep dan identitas diri

Teori interaksi simbolik menekankan bahwa identitas diri dibentuk melalui interaksi sosial dan makna yang diciptakan dalam proses tersebut. Di desa ini, remaja menggunakan media sosial untuk membentuk dan menampilkan identitas mereka. Mereka mengadopsi simbol-simbol dan norma-norma yang ada di platform media sosial untuk menciptakan citra diri yang diinginkan dan mendapatkan pengakuan dari orang lain.

4) Sarana Interaksi hingga Memperluas Relasi

Media sosial juga berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi dan memperluas jaringan sosial. Dalam kerangka teori interaksi simbolik, interaksi ini melibatkan pertukaran simbol-simbol dan makna dengan individu dari berbagai lokasi geografis. Meskipun mereka tidak bertemu secara langsung, mereka dapat mengakses dan merespons simbol-simbol yang sama, yang memperkuat relasi mereka dan memperluas jaringan sosial mereka. Ini memberikan mereka kesempatan untuk terhubung dengan teman baru dan

memperluas lingkaran pergaulan yang mungkin sulit mereka capai dalam konteks dunia nyata.

5) Kurangnya Komunikasi di Dunia Nyata

Penggunaan media sosial yang intensif pada Remaja di Desa Blang Siguci berdampak pada berkurangnya komunikasi di dunia nyata. Remaja di Desa ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi secara virtual, yang mengakibatkan penurunan kualitas dan frekuensi komunikasi tatap muka mereka. Menurut teori interaksi simbolik, saat individu terlalu fokus pada interaksi simbolik di dunia maya, mereka mungkin mengabaikan interaksi langsung yang juga penting dalam membangun hubungan sosial yang lebih mendalam. Keterlibatan yang berlebihan dalam komunikasi virtual dapat mengurangi makna dan kualitas interaksi tatap muka.

Saat beberapa individu tinggal ditempat yang tidak berdekatan, namun diwaktu yang sama mereka mengakses media social yang, maka pada saat itu juga mereka mengakses dan tertarik dengan isu dimedia social yang sama, lalu dari aktivitas bersamaan itu akan muncul interaksi simbolik, pemaknaan terhadap isu-isu.

Beberapa dampak dari perilaku *fear of missing out* (FoMO) sebagai bentuk adiksi Media Sosial pada Remaja di Desa Blang Siguci Kecamatan Idi Tunong

- 1) Kecenderungan berlebihan dalam Pengekspresian diri di Media Sosial
- 2) Mengharuskan diri membuka media sosial walau tidak memiliki kepentingan
- 3) Ketakutan ketinggalan Informasi

B. Saran

Era digital bukanlah ajang untuk membentuk pengguna dengan berbagai isu negatif dan problematika yang marak terjadi saat ini. Namun terlepas dari itu banyak hal positif salah satunya memudahkan pengguna dalam berinteraksi dengan dunia, hanya dengan hitungan menit informasi mampu diakses baik dalam negeri bahkan mancanegara.

Oleh sebab itu, seorang user dituntut cerdas dan berintelektual dalam penggunaan media sebagai sarana komunikasi dan informasi maka diperlukan ruang-ruang publik sebagai wadah penunjang pengguna cerdas dalam berkolaborasi dan mengaktualisasikan diri dengan ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fatoni. (2006) Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi, (Jakarta: PT. Rinekha Cipta).
- Abel. J.P., Cheryl, L.B., & Sarah, A.B. (2016). Social media and the fear of missing out: scale development and assessmen. *Journal of Business & Economics Research*,14(1).
- Aisafitri, Lira Kiayati Yusriyah, (2021).Kecanduan Media Sosial (FOMO) pada Generasi Milenial, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Guna Darma, diakses pada 7 Mei 2023.
- Alinton Sianipar, Nicho & Dian Veronika Sakti Kaloeti, 136 Hubungan AntaraRegulasiDiriDengan Fear Of Missing Out (Fomo) Pada MahasiswaTahunPertamaFakultasPsikologiUniversitasDiponegoroJurnalE mpati, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019.
- Al-Menayes, J. (2016). The fear of missing outscale: validation of the Arabic versionand correlation with media sosial addiction. *International Journal of AppliedPsychology*, 6(2), 41-46. doi: 10.5923/j. ijap.20160602.04
- Andreassen, C. S. (2015). Online social network site addiction: A comprehensive review. *Current Addiction Reports*, 2(2).
- Aulia'ul, Sayyidah Haque, "Interaksisosialdenganadiksi media sosial pada mahasiswa" *JurnalFenomena*, Vol. 30 No. 1 (2021), hal. 39-45
- Azka, Firdaus & Kurniadewi. (2018). KecemasanSosial dan Ketergantungan Media Sosial pada Mahasiswa. *Psympathic: JurnalIlmiahPsikologi* Volume 5, Nomor 2
- Budyatna, Muhammad., dan Leila Mona Ganiem. 2014. Teori Komunikasi Antarpribadi. Prenada Media Group: Jakarta.
- Daryanto, dan Mulyo Rahardjo. 2012. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka Utama, 1989).

Eijnden, R. J. J. M. V. D., Lemmens, J.S., & Valkenburg, P. M.(2016). The media socialdisorder scale. *Computers in Human Behavior*. 61, 478-487.doi: 10.1016/j.chb.2016.03.038.

E. P. Juwita, D. Budimansyah, And S. Nurbayani, “Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa,” *Sosietas*, Vol. 5, No. 1, Mar. 2015 [Online].
Available: [Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Sosietas/Article/View/1513](http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Sosietas/Article/View/1513).
[Accessed: 06-Dec2019]

Hariardi, Firdaus & Aisyah Skripsi: “Hubungan Fear of Missing Out (FoMO) dengan kecanduan Media Sosial Pada Remaja”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ivonna S. Lincoln dan Egon G. Cuba, *Naturalistic Inquiry*. (Beverly Hills : Sage Publication, 1985)

Jia-Ru Li, Chih-Hung Wang, and Ching-Wen Lin.. (2012). Locus of Control, Emotion Venting Strategy and Internet Addiction, *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Psychological and Behavioral Sciences* Vol:6, No:12.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cet. 24, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

John, Little, Karen A. Foss, Stephen. *Teori Komunikasi*, (2009).

KBBI Kemendikbud, KBBI Daring, Diakses pada 27 Maret 2023.

KBBI Kemendikbud, KBBI Daring, Diakses pada 27 Maret 2023.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

KBBI.web.id, KBBI Daring, Diakses pada 03 April 2023
<https://kbbi.web.id/komunikasi>.

KhomsahrialRomli, KomunikasiOrganisasiLengkap,Cet. I, Edisi. I
(Jakarta:Grasindo,2011).

Khristianty Putriny Syamsoedin, Wydia, Hendro Bidjuni, & FerdinandWowiling
Aprilia, et all. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja.
Journal Of Nursing Care, Vol.3, No.1.

Khristianty Putriny Syamsoedin, Wydia, Hendro Bidjuni, & FerdinandWowiling
(2015). Bungan DurasiPenggunaan Media SosialDenganKejadian
Insomnia
Pada Remaja Di SMA Negeri 9 Manado. ejournalkeperawatan (e-Kp)
Volume 3. Nomor 1.

Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011). Online social networking and addiction– A
review of the psychological literature. International Journal of
EnvironmentalResearch and Public Health, 8, 3528-3552.

Julianingsih, Tika (2019). Hubungan Antara Locus Of Control Dan Fear Of
Missing Out DenganKecenderunganKecanduan Internet Pada Penggemar
Korean Wave, Instutional Repository Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau, diakses pada 7 Mei 2023.

Morissan. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. (Jakarta: Kencana Prenada
Media Grup: 2013).

Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, TeoriKomunikasiAntarpribadi,
Cet. I,Edisi. I, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 14.

Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu
Komunikasi dan Ilmu Sosial, 2001.

Mulyana, Dedi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda. 2006).

Niemic, Lynch, VansteenkistecBernstein, Deci & Ryan dalamTekeng, 2015.

- Noeng Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan RealismeMetaphidik, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998)
- Nuriyah Fatkhul Jannah, Siti dan ThalithaSacharissaRosyiidiani, (2022). GejalaFear of Missing Out dan Adiksi Media SosialRemaja Putri di Era Pandemi Covid-19DepartemenKomunikasi dan Penyiaran Islam, FakultasDakwah dan IlmuKomunikasi, UINSyarifHidayatullah, diakses pada 7 Mei 2023.
- Onong Uchjana Effendy, Dinamikakomunikasi (Bandung; PT RemajaRosidakarya, 1993), h.30
- Pratama, M. O., Haritnitha, D., Indriani, S., Denov, B., & Mahayana, D. (2020). Influence factors of social media and gadget addiction of adolescent in Indonesia. JurnalSistemInformasi, 16(1), 16-22
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan,C. R., & Gladwell, V. (2013).Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. Computers in Human Behavior.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R. & Gladwell, V. (2013).Motivational, emotional and behavioral correlates of fear of missing out. JournalHomepage: Computer in Human Behavior, 29, 1841-1848
- Rahardjo, Wahyu, Nurul Qomariyah, Inge Andrian, MatrisnyaHermanita, and Firda Nur Zanah (2020). „Adiksi media sosial pada remajapenggunainstagram dan whatsapp: Memahami Peran Need Fulfillment dan Social Media Engagement.”” JurnalPsikologiSosial 18(1).
- Revee, J &Sickenius, B. (1994). Development And Validation Of A Brief MeasureOf The Three Psychological Needs uNderlung Intrinsic Motivation: The AFSScales. Educational and Psychological Measurement, Vol. 54 No 2.
- Ridwan, StatistikaUntuk Lembaga dan InstansiPemerintah/Swasta, (Bandung:Alfabeta, 2004) hlm 137

- Rury IndahSwastika & Lukitaningsih, Retno. (2015). Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self-Management) Untuk Mengurangi Kecanduan Media Sosial Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Pandaan. Bimbingan dan Konseling.
- Sederet Kamus, Kamus Daring Inggris-Indonesia, Diakses pada 20 Maret 2023.
- Siddiqui, S., & Singh, T. (2016). Media sosial its impact with positive and negative aspects.
- Siti NuriyahFatkhul Jannah dan ThalithaSacharissaRosyiidiani, (2022). Gejala Fear of Missing Out dan Adiksi Media Sosial Remaja Putri di Era Pandemi Covid-19 Departemen Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, diakses pada 7 Mei 2023.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2004).
- Soliha, S. F. "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial," Vol. 4, No. 1, P. 10, 2015.
- Soeprapto, H. R. Riyadi. Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Governance. Disampaikan dalam Workshop Reformasi Birokrasi pada tanggal 30 Juni 2006 di Kendari.
- Tanzeh dan Suyitno, Ahmad *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya : Elka, 2006).
- Tutang, M. Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta : Rajawali, 2003).
- Typoonline, KBBI Daring, Diakses pada 29 Mei 2023, <https://typoonline.com/kbbi/perilaku>
- Typoonline, KBBI Daring, Diakses pada 29 Mei 2023, <https://typoonline.com/kbbi/perilaku>
- W. Creswell, John. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015)
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma "Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial"*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.